

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan hal yang sangat menentukan dalam bidang pendidikan. Pertumbuhan akademik dan psikologis setiap manusia dapat dipengaruhi oleh pembelajaran sepanjang hidupnya. Belajar adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan sumber daya dalam suatu setting pembelajaran. Seseorang dapat terlibat dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar dalam upaya memperoleh informasi, keterampilan, dan nilai-nilai yang baik.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi kepada peserta didik dan pengajar serta berbagai kemampuan. Banks mendefinisikan sumber belajar sebagai apa saja atau daya apa saja yang dapat digunakan guru, baik secara mandiri maupun kombinasi dengan metode lain untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran selama proses belajar mengajar. Agar pembelajaran berhasil dan efisien dalam mencapai tujuan, bahan pembelajaran memegang peranan penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran,

Peserta didik harus memiliki kesempatan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas di dunia nyata. Dalam situasi ini, pemilihan sumber belajar harus dilakukan semata-mata berdasarkan preferensi dan minat peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan siswa mengandung sebagian besar sumber belajar. Guru harus dapat menggunakan alam sebagai sumber belajar bermakna

yang dapat dengan mudah diperhatikan dan dipahami oleh peserta didik. Kemendiknas dalam Asyhar mendefinisikan sumber belajar sebagai “segala sesuatu di sekitar lingkungan belajar fungsional yang dapat digunakan untuk membantu mengoptimalkan hasil belajar sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan”.²

Penggunaan bermain sebagai sumber belajar pada pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selanjutnya, Endah mengklaim bahwa lingkungan belajar dengan akses ke sumber daya dapat meningkatkan keterlibatan dan kinerja akademik siswa, membuat mereka lebih sadar akan masalah sosial di masyarakat, memberi mereka alat untuk menghadapinya, dan membantu mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mereka butuhkan untuk secara aktif terlibat dalam masyarakat.³

Orang tua dan guru mungkin tidak menyadarinya, namun lingkungan adalah tempat dimana anak dapat bermain dan belajar. Kurangnya keahlian guru dalam mengidentifikasi materi kurikuler dan membuat rencana pembelajaran harian dan mingguan adalah masalahnya. Selain itu, kurangnya informasi orang tua tentang lingkungan yang terfokus pada pembelajaran.

Orang tua sering mengukur bakat anak-anak mereka dengan kecakapan

² Asyhar, R. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Gaung, Jakarta, 2012.

³ Hendrawati, Endah. *Pengaruh pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar melalui metode inkuiri terhadap hasil belajar siswa SDN I Sribit Delanggu pada pelajaran IPS*. PEDAGOGIA. Jurnal Pendidikan, 2(1), 135.2013.

akademis mereka. Kurangnya pekerjaan yang dilakukan pada tingkat yang sama oleh guru dan orang tua, yang mengakibatkan interaksi antara pembelajaran anak di sekolah dan tuntutan orang tua, serta kurangnya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, terkait dengan hubungan antara guru dan orang tua.

Masalah lain adalah bahwa orang tua tidak selalu memahami perlunya mendukung pendidikan anak-anak mereka secara finansial dan dengan membantu mereka belajar di rumah dan masyarakat dengan prinsip yang sama dengan sekolah, sehingga menghambat perkembangan anak secara maksimal.

Masalah lain adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang bagaimana mendukung pendidikan anak-anak mereka secara finansial dan dengan menawarkan bantuan belajar, berdasarkan prinsip-prinsip sekolah, baik di rumah maupun di lingkungan sekitar. Sehingga menghambat perkembangan anak secara maksimal. Agar anak berkembang secara psikologis, diperlukan orang tua. Orang tua mendorong anak-anak, membantu mereka agar tidak terlalu cemas, dan mencari nasihat tentang cara membantu anak-anak membangun identitas dan kemandirian mereka. Keterlibatan orang tua diperlukan agar pertumbuhan anak menjadi yang terbaik.

Musfiqon mendefinisikan lingkungan sebagai semua faktor eksternal, termasuk siswa, guru, dan situasi non fisik, yang dapat berfungsi sebagai mediator yang memungkinkan siswa menerima sinyal belajar secara langsung. Salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk memberikan prosedur dan hasil pendidikan yang bermutu bagi peserta didik adalah

lingkungan sekitar sekolah. Khususnya pada pendidikan anak usia dini, ketika anak belajar lebih cepat karena dihadapkan pada benda-benda dunia nyata secara langsung. Dengan media pembelajaran, anak akan mengalami dunia nyata, merangsang semua aspek pertumbuhannya.⁴

Cara kerja organ tubuh merupakan pergeseran kualitatif yang disebut perkembangan. Cara lain untuk menggambarkan perkembangan adalah sebagai rangkaian perubahan yang sinkron yang mempengaruhi satu sama lain pada tingkat fisik dan emosional. Perkembangan anak di masa depan akan sangat dipengaruhi oleh stimulus awal yang didapatnya. Karena stimulasi memiliki dampak yang menguntungkan, maka merupakan salah satu komponen yang terkait langsung dengan tumbuh kembang anak. Pendidikan anak usia dini dapat digunakan untuk memberikan stimulasi bagi anak-anak.

Bakat dan keterampilan anak dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang merangsang, membimbing, mengasuh, dan mampu dalam pendidikan anak usia dini. Program Pendidikan Usia Dini Anak-anak mendapatkan pendidikan sejak bayi hingga berusia delapan tahun. Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah program pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. sehingga mereka siap untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih formal."⁵

Menurut peraturan perundang-undangan, Taman Kanak-kanak adalah salah satu jenis pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan

⁴ Musfiqon, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Kencana Media group, Jakarta, 2010. Hlm.133

⁵ Depdiknas. Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2003.

formal. Pendidikan anak usia dini diwajibkan sebagai bagian dari jalur pendidikan formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk yang sejenis, menurut Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28. Taman Kanak-Kanak adalah salah satu jenis pendidikan anak usia dini formal. yang menawarkan layanan pendidikan kepada anak-anak berusia antara 4-6 tahun untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka serta mempersiapkan mereka untuk bersekolah nanti. Anak usia dini adalah tahap kehidupan seseorang yang juga terus berkembang, berkembang, berkembang bahkan lebih cepat dalam beberapa tahun pertama keberadaannya. Pendidikan Taman Kanak-Kanak berfungsi sebagai penghubung antara lingkungan rumah dengan masyarakat yang lebih luas, yaitu antara lingkungan dengan sekolah dasar.

Pelaksanaan dan pengawasan pengajaran taman kanak-kanak di seluruh nusantara, tunduk pada persyaratan khusus. tolok ukur pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diatur dalam Peraturan Pendidikan Anak Usia Dini (Standar Nasional) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014. Standar PAUD menjadi pedoman bagi setiap unit dan program PAUD untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sekaligus landasan penjaminan mutu PAUD. Mereka juga memberikan dasar bagi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan tindak lanjut pendidikan dalam rangka mewujudkan PAUD unggul.

Standar PAUD berfungsi sebagai panduan untuk mengembangkan, menerapkan, dan menilai kurikulum PAUD dan merupakan komponen penting

dalam mengelola dan melaksanakan pendidikan anak usia dini. Hartono (2007:3), yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran yang signifikan atau strategis dalam pengembangan rasa percaya diri, sikap, dan perilaku inventif dan kreatif, lebih mendukung hal tersebut.

Seiring berjalannya waktu, berbagai taman kanak-kanak dengan desain yang jelas non-tradisional mulai bermunculan. Salah satu lembaga tersebut adalah taman kanak-kanak yang berfokus pada lingkungan. Taman kanak-kanak berbasis lingkungan terlibat dengan masyarakat dan menggunakan dunia di luar kelas sebagai lingkungan belajar. Siswa yang belajar menghargai, menghargai, mencintai, dan peduli terhadap lingkungan tempat kita tinggal dapat tumbuh menjadi manusia yang berkarakter.

Gagasan sekolah alam membuat pembelajaran lebih beragam dan mencegah siswa mudah bosan. Menurut Mariyana, dkk. kegiatan Perkembangan fisik-motorik, sosio-emosional, dan intelektual anak diharapkan dibantu oleh pendidikan luar ruang.⁶ Dimungkinkan untuk memanfaatkan kegiatan pendidikan anak usia dini baik di dalam maupun di luar ruangan dengan menggunakan seluruh lingkungan anak. Pemanfaatan setting baik indoor maupun outdoor akan memberikan kontribusi terhadap keseimbangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran, artinya pembelajaran berlangsung baik di dalam maupun di luar.⁷

Menurut penelitian lain, bayi belajar tentang tekstur, warna, bau, dan suara di dunia luar dengan cara yang jauh lebih bermakna daripada sekadar

⁶ Mariyana, Rita, dkk. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Media group. 2010. Hlm.36

⁷ Zaman, B. *Media dan Sumber Belajar TK*, Jakarta: Universitas Terbuka, .2009. hlm.12

mengalaminya di ruang tertutup (Mariyana, et al., 2010: 100). Manfaatkan alam bebas dengan menggunakannya sebagai lokasi bermain sekaligus cara bagi anak-anak untuk mengomunikasikan keinginan, minat, dan keingintahuan mereka.

Pemanfaatan lingkungan alam sebagai tempat bermain anak memiliki beberapa manfaat. Manfaat meliputi: (1) menawarkan lebih banyak kesempatan untuk belajar dan berkembang; (2) mempromosikan perkembangan holistik anak di semua domain perkembangan (adaptif, estetika, kognitif, komunikasi, sensorimotor, dan sosioemosional); (3) cenderung lebih bervariasi, kompleks, dan kreatif daripada bermain di berbagai setting outdoor; (4) menumbuhkan kecerdasan naturalistik anak; (5) mendukung pembelajaran dengan segala jenis gaya dan metode pembelajaran; dan (5) mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan anaknya.⁸

Lingkungan belajar berbasis RA Hidayatuth Tholibin telah diterapkan oleh banyak layanan RA di Kecamatan Malo Bojonegoro. Sarana pendidikan anak usia dini RA Hidayatuth Tholibin didirikan pada tahun 2010. RA ini memasukkan pembelajaran lingkungan ke dalam kegiatan belajar regulernya. Berbagai instrumen digunakan RA yang berkedudukan di Desa Ketileng, Kecamatan Malo, Kabupaten Bojonegoro ini untuk meningkatkan segala aspek tumbuh kembang anak.

Model ideal untuk mempromosikan perkembangan anak usia dini adalah pembelajaran yang terjadi di luar kelas. Lingkungan merupakan sumber belajar

⁸ Tim Gill, *The Benefits of Children's Engagement with Nature: A Systematic Literature Review*, University of Cincinnati, 2014.

yang sangat kaya bagi anak yang dapat membantu proses pemberian informasi di sekolah. Instruktur memodifikasi lingkungan sekitar sesuai dengan mata pelajaran dari perencanaan tahunan menjadi perencanaan harian.⁹

RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng telah membentuk manajemen sejalan dengan konsep manajemen pendidikan anak usia dini. Pada awal semester pengelola bersama instruktur menyusun kurikulum dimulai dengan Program Semester (Promes) dan menyiapkan Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM). Rencana Pelaksanaan Pelajaran Harian (RPPH) dan jadwal kegiatan belajar mengajar tambahan. Di RA Hidayatuth Tholibin, pelaksanaan pembelajaran dipusatkan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Guru di RA Hidayatuth Tholibin mengevaluasi setiap siswa setiap hari sesuai dengan tingkat pencapaiannya. Setiap tiga bulan sekali, orang tua dan guru berkumpul untuk membahas laporan perkembangan anak sebagai bagian dari tinjauan bulanan.

Hasil belajar mahasiswa selama satu semester dijadikan sebagai ukuran evaluasi satu semester. Cara RA Hidayatuth Tholibin memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar membuatnya istimewa. RA Hidayatuth Tholibin mendasarkan ajarannya pada lingkungan sekitar, baik itu lingkungan binaan, lingkungan sosial, maupun lingkungan alam. Banyak program Taman Kanak-Kanak/RA yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, namun biasanya lebih fokus pada lingkungan hijau atau berupa

⁹ Yamin, Martinis. *Strategi dan Metode dalam Model Inovasi Pembelajaran* Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2013, hlm.201.

tanaman, sedangkan di RA Hidayatuth Tholibin menggunakan lingkungan lain selain lingkungan hijau yang berkaitan dengan tanaman dengan *based learning*.

Lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan binaan merupakan faktor-faktor dalam proses pembelajaran. Konteks sosial adalah sarana pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam kaitannya dengan bagaimana siswa terlibat dengan masyarakat di sekitar sekolah mereka. Kantor, tempat ibadah, bola mata, tempat kerja seseorang, dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan alam sebagai sumber belajar, diharapkan anak-anak akan tumbuh kecintaan sejak dini terhadap alam, ikut menjaganya, dan melestarikan lingkungan alam yang meliputi sungai, tumbuhan, dan hewan.

Perkebunan, persawahan, dan peternakan adalah contoh lingkungan buatan yang digunakan sebagai sumber belajar. Kecamatan Malo merupakan kecamatan yang letaknya strategis dengan potensi peternakan. RA Hidayatuth Tholibin menggunakannya di Desa Ketileng untuk pembelajarannya karena dikelilingi oleh berbagai lingkungan alam, antara lain persawahan, perkebunan, dan sungai.

Masalah ini akan diselidiki secara menyeluruh dengan judul berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan di atas yaitu: **PENERAPAN METODE BASED LEARNING ANAK USIA 5-6 TAHUN BERBASIS LINGKUNGAN DI RA HIDAYATUTH THOLIBIN DESA KETILENG MALO KABUPATEN BOJONEGORO.**

UNUGIRI

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan Metode *Based Learning* Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis Lingkungan di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Malo Kabupaten Bojonegoro?
2. Apa saja kendala dalam menerapkan Metode *Based Learning* Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis Lingkungan di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Malo Kabupaten Bojonegoro?
3. Apa saja upaya mengatasi kendala dalam menerapkan Metode *Based Learning* Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis Lingkungan di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Malo Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan Metode *Based Learning* Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis Lingkungan di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Malo Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui kendala dalam menerapkan Metode *Based Learning* Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis Lingkungan di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Malo Kabupaten Bojonegoro.

UNUGIRI

3. Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala dalam menerapkan Metode *Based Learning* Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis Lingkungan di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Malo Kabupaten Bojonegoro

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan guna atau manfaat kepada:

1. Orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar berperan aktif dalam pendampingan tumbuh kembang anak.
2. Lembaga pendidikan atau sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan pemikiran dalam meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.
3. Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran di PAUD.
4. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan acuan serta rujukan tentang pengelolaan pembelajaran dalam pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada anak usia dini.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipergunakan dalam skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan seperlunya, yaitu:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.
2. Pembelajaran *Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Menurut Kemdikbud (2013), peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.
3. Pembelajaran berbasis lingkungan adalah pembelajaran yang menekankan lingkungan sebagai media atau sumber belajar. Pembelajaran berbasis lingkungan merupakan implementasi dari pendidikan lingkungan yang dilakukan secara formal.

G. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini adalah orisinal karena bukan plagiat dari penelitian sebelumnya. Apabila ada kesamaan itu pun hanya pada kutipan para ahli atau pakar yang relevan. Untuk mengetahui lebih detail terkait penelitian sebelumnya, berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1

Orsinalitas/Keaslian Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|---|-----------|-----------|------------------|
| 1 | Sulikhah, Penerapan | Sama-sama | Membahas | Penerapan model |

| No | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|---------------------------|---|---|---|---|
| | Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> Dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Pada PAUD, 2022. | menggunakan Metode Project Based Learning | tentang Peningkatkan Pola Hidup Bersih Dan Sehat | <i>Project Based Learning</i> pada pembelajaran anak mampu membiasakan anak dalam pola hidup bersih dan sehat |
| 2 | Betty Yulia Wulansari, Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar anak Usia Dini, 2016. | Sama-sama membahas lingkungan | Menggunakan basis Alam | Ada perbedaan kualitas proses belajar yang signifikan antara model Model PBA dan pembelajaran konvensional |
| 3 | Yessi Rifmasari, Implementasi Project Based Learning Dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak Usia Dini di TK Fadhilah Amal 5 Kota Padang, 2022 | Sama-sama menggunakan Metode Project Based Learning | Membahas tentang Penanaman Nilai Karakter Anak | Pada Pelaksanaan, dengan penentuan pertanyaan, menentukan jadwal pelaksanaan project, monitoring project serta evaluasi dengan mencakup 6 aspek perkembangan. |
| 4 | Siti Umayah, Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di TK AL-Islam Sleman Yogyakarta, 2019 | Sama-sama membahas metode Basis Masalah | Membahas tentang Pengembangan Nilai Karakter Anak | Penerapan model pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak |
| Penelitian Sendiri | | | | |
| | Siti Zumrotul | Menggunakan | Meneliti | Pembelajaran berbasis lingkungan diterapkan |

| No | Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian |
|----|--|-----------------------|--|---|
| 5 | Mufarrochah Penerapan Metode Based Learning Anak Usia 5-6 Tahun Berbasis Lingkungan di RA Hidayatuth Tholibin Desa Ketileng Malo Kabupaten Bojonegoro, 2023 | metode Based Learning | tentang pembelajaran basis lingkungan di Sekolah | melalui pembelajaran metode based learning, pembiasaan, dan pemberian contoh dari guru disetiap harinya. Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan ini tentunya mempunyai problem dan solusi saat menerapkannya. Problemnya diantaranya yaitu kemauan peserta didik dan penga keluarga. Upayanya yaitu memberikan kegiatan yang menarik kepada anak dan guru mengadakan kegiatan parenting. |

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

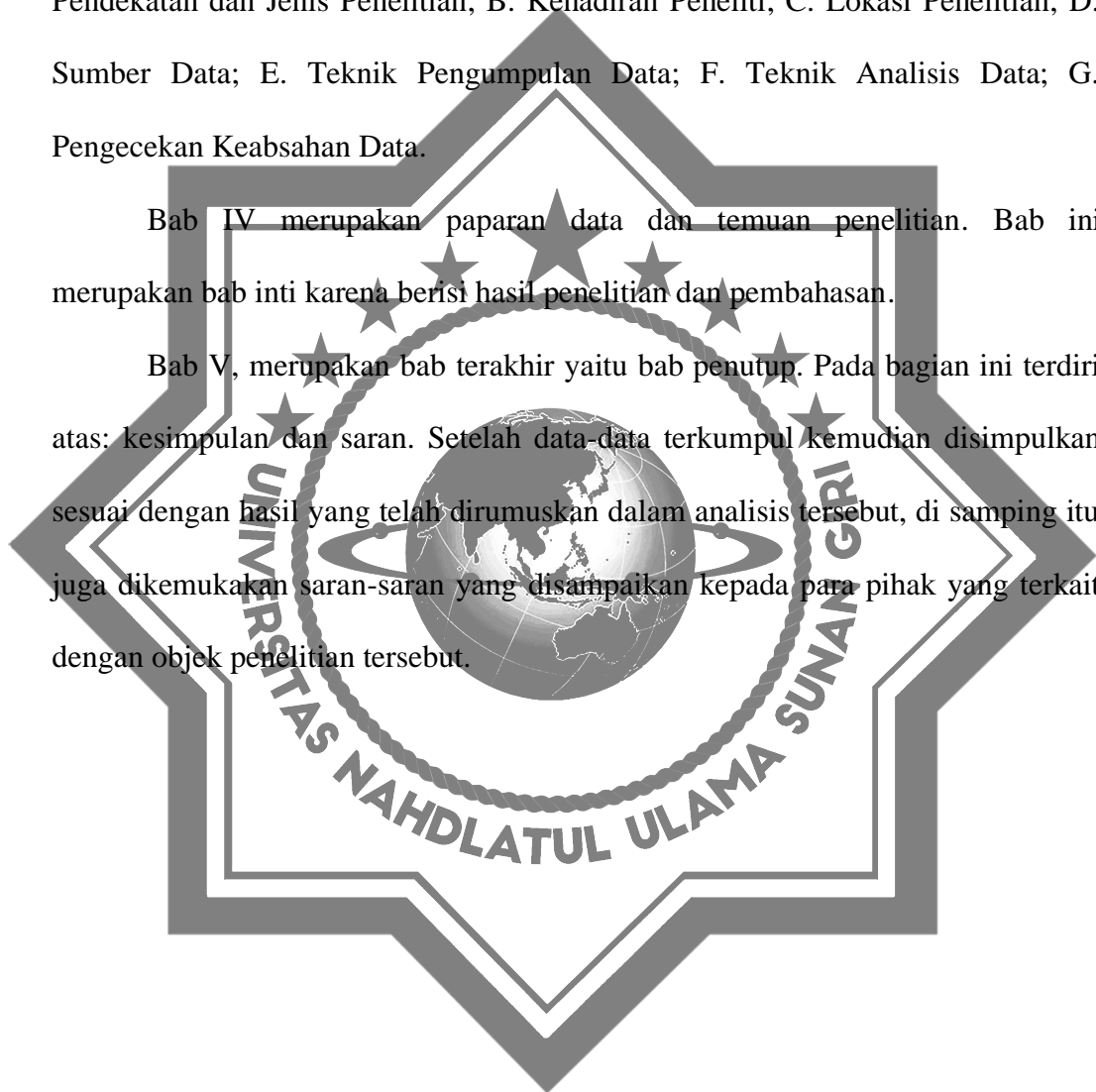
Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : A. Latar Belakang; B. Rumusan Masalah; C. Tujuan Penelitian; D. Kegunaan Penelitian;; F. Definisi Operasional; G. Orisinalitas Penelitian; dan H. Sistematika Pembahasan.

Bab II, merupakan bab kajian teori. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: Kreativitas dan kegiatan mengecap bermotif binatang menggunakan pelepah pisang.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini menguraikan mengenai: A. Pendekatan dan Jenis Penelitian; B. Kehadiran Peneliti; C. Lokasi Penelitian; D. Sumber Data; E. Teknik Pengumpulan Data; F. Teknik Analisis Data; G. Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV merupakan paparan data dan temuan penelitian. Bab ini merupakan bab inti karena berisi hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, di samping itu juga dikemukakan saran-saran yang disampaikan kepada para pihak yang terkait dengan objek penelitian tersebut.



UNUGIRI